

**KESENIMANAN EFYUHARDI SEBAGAI *TUO RANDAI* SIMARANTANG
DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN
(STUDI KASUS: SIMARANTANG KARANG MANIH)**

Fani Dilasari

Dosen Program Studi Seni Teater Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Aceh
Email: vaanyeinstein@gmail.com

Diterima 13 Agustus 2018/Disetujui 03 September 2018

ABSTRAK

Kearifan lokal Minangkabau menjadi dasar kemungkinan estetik yang dipilih *Tuo Randai* untuk merealisasikan keseluruhan kreativitasnya. *Tuo Randai* adalah orang yang bertugas menciptakan Simarantang sesuai dengan *kaba*. Seorang *Tuo Randai* harus memahami seluruh aspek Simarantang. Tidak semua orang dapat disebut *Tuo Randai*, sebab ada kriteria khusus yang harus dimiliki antara lain, menguasai *silek*, mampu menciptakan *carito*, mengarahkan *anak randai*, *pemain carito*, dan mampu memainkan alat karawitan serta menguasai *dendang*. *Tuo randai* harus paham seni dan budaya Minangkabau sebagai landasan penciptaan Simarantang. Berdasarkan pengetahuan dan pengalaman di ranah penciptaan Simarantang, Efyuhardi membentuk identitasnya sebagai *Tuo Randai* dalam kesenimanannya.

Kata kunci: *Kreativitas, Efyuhardi, Simarantang, Tuo Randai*

PENDAHULUAN

Simarantang hidup dalam ikatan tradisi Minangkabau yang sesuai dengan landasan *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*. Kearifan lokal Minangkabau diserap melalui kreativitas estetik yang terdapat pada Simarantang. Prinsip Kreativitas juga terdapat dalam pepatah Minangkabau yaitu:

<i>Usang usang diperbaharui</i>	Yang telah usang diperbaharui
<i>Lapuk-lapuk dikajangi</i>	Yang lapuk diperbaiki
<i>Nan elok di pakai</i>	Yang baik dipakai
<i>Kok singkek diuleh</i>	Yang buruk di buang
<i>Panjang minta dikarek</i>	Yang panjang dipotong
<i>Nan umpang minta disisik.</i> (Nasroen, 1971:40-41)	Yang rumpang disisip

Pepatah di atas memandang tradisi sebagai seni pertunjukan yang dapat diperbaharui atau dikreasikan, sesuai pertimbangan estetika Minangkabau. Kreativitas yang dilakukan Efyuhardi sesuai dengan pandangan Murgiyanto, bahwa memelihara tradisi bukan sekedar memelihara bentuk tetapi jiwa dan semangat atau nilai-nilai. Sehingga, lebih leluasa melakukan interpretasi dan menciptakan kembali, sekaligus mewarisi sikap kreatif dan imajinasi yang subur sebagaimana dimiliki nenek moyang yang telah menciptakan karya-karya besar di masa lampau. Sehingga, dapat menyelaraskan semangat kesenian tradisi dengan perkembangan kehidupan masyarakat pada masa sekarang (2004:16). Achmad menyebutkan, bahwa seni tradisi merupakan seni yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang dari kelompok masyarakat etnik lingkungannya, memiliki struktur baku dan pakem serta dianut oleh seniman lingkungan etnik yang bersangkutan. Murgiyanto menjelaskan, bahwa dalam tradisi memang ditemui aturan yang ketat dan mengikat, tetapi aturan itu bukanlah perangkap atau jerat. Seni tradisi memang tidak melimpah dengan inovasi seperti halnya seni modern, tetapi bukan berarti seni tradisi tidak memberikan ruang berkembangnya daya kreasi (2004:12).

Efyuhardi mengorganisir terwujudnya sebuah Simarantang dari pelatihan hingga menjadi sebuah pertunjukan. Pengetahuan dan kepandaian lebih yang dimilikinya, Efyuhardi mampu menciptakan

carito, membentuk gerak *legaran*, membentuk *pamain carito* dan komposisi karawitan dan bertanggung jawab penuh terhadap penciptaan Simarantang, terlihat pada proses kreatif Simarantang Karang Manih. Berdasarkan kemampuan tersebut Efyuhardi disebut *Tuo Randai*. Pertunjukan Simarantang Karang Manih adalah karya terbarunya menjelang akhir tahun 2015 yang mewakili tindak kreatifnya dalam garapan terdahulu yang berbasis materi tradisi. Pertunjukan ini menjadi pengisi acara pada *alek nagari* di *kanagarian* Sicincin dan mendapat respon meriah dari penonton. *Carito* Karang Manih mengangkat kehidupan seorang gadis yatim piatu yang tinggal di rumah pamannya. Ia mendapatkan perlakuan buruk dari istri dan anak laki-laki pamannya. Ketabahan Karang Manih dalam menghadapi problema hidupnya menjadi gambaran penceritaan pertunjukan ini. Menariknya, seluruh *pamain carito* dalam garapan Simarantang Karang Manih adalah anak-anak.

Kreativitas Efyuhardi mengimplementasi budaya Pariaman dalam bentuk Simarantang diidentifikasi sebagai *Tuo Randai*. Pemikirannya terhadap aspek-aspek Simarantang dan realitas sosial yang dihadapi tokoh dalam *carito* adalah dualisme yang sejalan. Hal tersebut tampak pada penciptaan Simarantang Karang Manih. Batasan permasalahan pada tulisan ini bagaimana pemahaman Efyuhardi terhadap Simarantang dan bagaimana identifikasi Efyuhardi sebagai *Tuo Randai* dalam penciptaan Simarantang Karang Manih, dengan tujuan menganalisis pemahaman Efyuhardi terhadap Simarantang dan meninjau identifikasi Efyuhardi sebagai *Tuo Randai* dalam penciptaan Simarantang Karang Manih. Manfaat dari tulisan ini diharapkan menjadi bahan analisa dalam memahami definisi Simarantang dan aspek dalam penciptaan Simarantang, khususnya Simarantang Karang Manih dan menambah pengetahuan untuk mengembangkan Simarantang di Pariaman.

METODE PENELITIAN

Metode penulisan menggunakan deskriptif analisis dengan kerangka konseptual berupa kreativitas dan etnoestetika. Pendekatan konseptual didasari sebagai penelitian kualitatif terhadap proses kreatif Simarantang Karang Manih Efyuhardi. Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Simarantang

Simarantang merupakan aktivitas seni yang dilakukan masyarakat Minangkabau di Pariaman sampai saat ini. Kesenian ini adalah seni teater yang hidup, dimainkan oleh rakyat dan untuk rakyat sendiri. Secara historis, Simarantang muncul dari perkembangan dua bentuk kesenian rakyat Minangkabau yang ada sebelumnya, yaitu kesenian *bakaba* dan seni tari. Awalnya, Simarantang merupakan media penyampaian *kaba* melalui gurindam atau syair yang didendangkan bersama *galombang* (tari) yang bersumber dari gerakan silat Minangkabau. Simarantang dalam bentuknya yang sekarang merupakan hasil dari proses akulturasi yang panjang antara kesenian Minangkabau dengan bentuk sandiwara, seperti tonil yang mulai dikenal masyarakat Minangkabau.

Beragam pendapat mengenai asal kata Simarantang berkembang di masyarakat Minangkabau. Belum ada yang tahu pasti mengenai asal kata dan pengertian Simarantang. Dahrizal menyebutkan bahwa Simarantang merupakan nama orang atau tokoh penjual obat yang menjual obat dengan berdendang. Dendangan yang dibawakan khas oleh Simarantang ini dikenal dengan dendang Simarantang dan telah menjadi konvensi yang wajib dibawakan dalam pertunjukan Randai (wawancara 23, Juli 2016). sLalu, Zulkifli menjelaskan bahwa Simarantang adalah judul lakon yang mengangkat tokoh Simarantang. Simarantang dan Randai sama, hanya penyebutannya yang berbeda bagi masyarakat *Darek* dan *Rantau* khususnya di Pariaman (wawancara, 10 Juni 2015).

Hal ini dapat dilihat dari pertunjukan teater tradisional yang ada di Sumatera umumnya. Seperti teater tradisional *Dulmuluk* mengangkat tokoh *Dulmuluk* dan menjadi nama yang melekat serta disebut sebagai nama kesenian tersebut, begitu pula *Makyong* dan lainnya. Efyuhardi memiliki dua pemahaman mengenai asal kata Simarantang, yaitu: Pertama, Simarantang adalah nama seorang pedagang keliling yang menciptakan irama sendiri dalam menjual dagangannya guna menarik hati pembeli. Irama yang dinyanyikan berulang-ulang dan menjadi ciri khas, sehingga dikenal dengan *dendang* Simarantang dan kisahnya diangkat menjadi cerita Simarantang. Kedua, Simarantang secara etimologi berasal dari dua suku kata yakni *Si* dan *Marantang*. Kata *Si* merujuk pada benda yakni bisa saja orang, panggilan atau pelaku. *Marantang* merupakan kata kerja rentang setelah diberi imbuhan “me” yakni merentang. Simarantang adalah pelaku yang merentangkan peristiwa, menjabarkan kisah, memanjangkan atau mengulurkan cerita sehingga sampai ke masyarakat luas. Pelaku yang dimaksud bisa saja orang, panggilan ataupun kelompok yang merentangkan kisah (wawancara, 30 Juli 2016).

Berdasarkan etimologi Simarantang yang disebutkan oleh Efyuhardi, pantas dahulunya pertunjukan Simarantang berdurasi panjang dan dipertunjukan selama beberapa malam berturut-turut. Kepiawaiian dalam memperpanjang kisah juga dibutuhkan dalam membangun dramatik. Sering kali kata *rantang* dipakai pada kalimat ungkapan berikut:

<i>Kalau dirantang namuah panjang,</i>	Kalau direntang bisa panjang,
<i>Jikok dipunta namuah singkek.</i>	Jika ditarik bisa singkat.

Ungkapan tersebut memperjelas bahwa kata *rantang* mengandung sifat memajangkan.

Menurut KBBI (2007:948), rentang berarti uluran, dan merentang berarti menjadikan terulur. Pemahaman terhadap istilah Simarantang berhubungan dengan istilah Randai yang dipahami masyarakat Minangkabau di wilayah *Darek*, dikarenakan bentuk antara Simarantang dan Randai adalah sama, sementara bagi masyarakat Pariaman merupakan penamaan bentuk yang berbeda. Di Pariaman, istilah randai merupakan bentuk tari dengan pola lingkaran, sementara Simarantang merupakan bentuk teater dengan pola lingkaran yang memiliki pengembangan peristiwa yang di bangun oleh *pamain carito*. Herizal menyatakan bahwa mulanya Simarantang adalah salah satu *pamenan anak nagari* berbentuk kesenian tari, yang terdapat langkah silat dan gerakan seperti pencak, memainkannya berkeliling dalam lingkaran, *anak randai* berjumlah 6 orang bahkan lebih. Randai inilah cikal bakal lahirnya Simarantang dan kemudian membawakan *kaba* dan dikembangkan layaknya sebuah teater rakyat yang disebut Simarantang (wawancara, 5 Juni 2015).

Peristiwa dan penokohan pada *kaba* didramatisasi melalui pemeranan tokoh, dialog dan musik. Pertunjukannya dilakukan dalam posisi melingkar disebut *legaran*, yang berisi gerakan terdiri dari *tapuak*, tari dan *bungo silek* yang digarap secara atraktif. Semua gerakan *legaran* dituntun oleh aba-aba salah seorang di antara *anak randai* yang disebut *tukang goreh*. Zulkifli menyebutkan, bahwa randai yang berbentuk tari lebih dahulu tumbuh dari pada randai yang berbentuk teater. Maka penyebutan randai terhadap tari, kemudian dipakai juga untuk sebutan atau penamaan terhadap randai yang berbentuk teater di Minangkabau (wawancara, 10 Juni 2015).

Bagi masyarakat Pariaman penamaan Randai berbentuk teater disebut Simarantang yang di dalamnya terdapat upaya mentransformasikan kaba menjadi cerita, cerita dikembangkan menjadi peristiwa dan kemudian menghadirkan tokoh yang dimainkan dengan seni peran. Adapun penamaan randai yang berbentuk tari tetap disebut randai. Efyuhardi menyebutkan, bahwa bagi seniman tradisi Simarantang terdapat perbedaan antara Randai di *Darek* dengan Simarantang di Pariaman yakni, pada Simarantang tidak ada *tapuak galambuak* (wawancara, 30 Juli 2016). *Tapuak galambuak* adalah gerakan menepuk *sarawa galambuak* dengan motif gerak yang rampak dan variatif sehingga menghasilkan gerak

musikal *galambuak*. Tapuak galambuak disebut juga *tapuak galembong*, disebabkan sebagian daerah Minangkabau menyebut *sarawa galambuak* dengan sebutan *sarawa galembong*. Perbedaannya lainnya terletak pada dialek, Simarantang menggunakan dialektika Pariaman, dan membawakan *dendang indang* sebagai pengiring gerak dan gerakannya mengadopsi gerak silat dari *luambek* dan *sitaralak*. Bisa dikatakan Simarantang adalah sebutan randai bagi masyarakat Pariaman.

Kesenimanan Efyuhardi

Etnis Minangkabau membangun peradaban di atas pengetahuan dan pendidikan kultural yang lekat dengan ideologi *Alam takambang jadi guru*. Idiologi tersebut dijadikan konsep berfikir dan berperilaku, bahwa orang Minangkabau hendaknya belajar dari alam dan mempelajari apapun yang ada disekitarnya. Alam adalah tempat hidup, tumbuh, berkembang dan berbudaya, yang merupakan pusat dalam proses pendidikan di Minangkabau. *Alam takambang jadi guru* merupakan landasan tindakan kreatif yang ada dalam diri seorang seniman Minangkabau. Ideologi ini mempengaruhi kreativitas seniman dalam penciptaan karya seninya. Soedarsono, menyebutkan interaksi antara manusia dan alam sekitar banyak hubungannya dengan penciptaan karya seni, baik dari sisi motivasi penciptaan maupun hasil kemudian (2006:14).

Efyuhardi lahir di Pariaman pada 07 November 1974, yaitu anak dari Muzarudin dan Darwis. Muzarudin merupakan lulusan jurusan karawitan Akademi Seni Karawitan Padangpanjang. Efyuhardi menyatakan bahwa darah seni turun dari Muzarudin (wawancara, 1 September 2015). Muzarudin yang mengawali karirnya menjadi PNS sebagai guru SD di daerah Maninjau Sumatera Barat. Lalu, pindah tugas di Taman Budaya Padang yang kemudian hingga akhir pensiun dengan jabatan kasi di Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat. Sementara ibunya berprofesi sebagai IRT tamatan SD. Efyuhardi kecil lekat dengan beragam alat musik tradisional Minangkabau milik ayahnya. Kesenangan terhadap kesenian tradisional Minangkabau dibentuk oleh lingkungan keluarga terutama ayahnya. Beragam pengetahuan mengenai kesenian tradisi diperoleh dari yang dilihat, rasakan dan serap dari habitus alam Minangkabau. Pendidikan tradisional Minangkabau adalah pendidikan informal yang mencakup ilmu pengetahuan kulturalnya. Adapun beberapa sentra basis yang dilalui Efyuhardi yaitu:

a. Pendidikan Sasaran dan Surau

Sasaran adalah tempat *pandekar silek* melakukan latihan *silek*. Kebanyakan *silek tuo* menempatkan *surau* sebagai tempat latihan. Surau adalah basis pendidikan di Minangkabau, jauh sebelum adanya pendidikan formal. Surau merujuk pada bangunan tempat ibadah umat Islam dan fungsinya sama dengan masjid yaitu pusat kegiatan keagamaan masyarakat dan pendidikan keislaman. *Surau* khusus sebagai lembaga pendidikan dan dikenal di Minangkabau jauh sebelum kedatangan Islam. A.A. Navis menggambarkan surau sebagai tempat berkumpulnya anak laki-laki yang sudah akil baligh untuk tidur di malam hari dan menekuni bermacam ilmu dan keterampilan. Fungsi ini tidak berubah setelah kedatangan Islam, tetapi diperluas menjadi tempat ibadah dan penyebaran ilmu keislaman.

Efyuhardi menyebutkan setelah Islam masuk ke Minangkabau, *silek* digunakan sebagai sarana dakwah dan syi'ar agama Islam, hingga saat ini. Ajaran dalam *silek* banyak dipadukan dengan ajaran tauhid dan syari'at Islam (wawancara, 16 Agustus 2015). Muasri menjelaskan bahwa *silek* adalah cara mendekatkan diri kepada alam dan Allah sebagai sang pencipta, dengan sesama manusia dan alam sekitar sesuai dengan ungkapan *di lahia mencari kawan, di batin mencari Tuhan* (di lahir mencari kawan, di batin mencari Tuhan) (wawancara, 25 Juli 2016). Pendidikan *silek* indentik dengan surau, tempat mengaji agama, serta *sasaran silek* berdiri. Biasanya selepas magrib, pemuda belajar dan mengaji ilmu agama Islam. Jelang tengah malam mereka ke *sasaran* di halaman surau untuk belajar bela diri *silek*. Selain tempat mendapatkan ilmu agama surau adalah wadah berkembangnya kesenian

lain yang merupakan pamenan anak nagari seperti *indang*, *randai*, *simarantang*, *salawat dulang*. Kesenian yang tumbuh dan berkembang di surau berasal dari semangat nilai agama dan moralitas.

Masa lampau, anak laki-laki yang sudah *baliq* tidak memiliki tempat tidur atau kamar di dalam rumah gadang, tetapi tempatnya di surau. Menjadi kebiasaan setelah sholat Isya, halaman surau atau *sasaran* menjadi tempat proses pengembangan diri dan pembentukan karakter melalui berbagai latihan silat dan kesenian. Situasi inilah yang membuat pelaku kesenian tradisional Minangkabau seluruhnya laki-laki, sebab mereka memiliki ruang untuk berkesenian. Efyuhardi melewati masa ini, ketika Muzarudin menyerahkannya pada *tuo silek* agar mendapati ilmu bela diri sekaligus pendidikan karakter yang seharusnya dimiliki pemuda Minang. Muzarudin juga yang mengantarkannya ke surau dan *sasaran*.

b. Pendidikan Formal dan Teater Modern

Efyuhardi telah bermain Simarantang sejak duduk di bangku SD tahun 1982. Ia bersekolah di SD Kampung Guci Kecamatan Dua Kali Sebelas Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat. Selain itu, ia sering diajak ayahnya menyaksikan acara adat dan keagamaan yang menghadirkan seni budaya seperti tari *indang*, *salawaik* dulang dan seni budaya Pariaman lainnya. Pada tahun 1988 Efyuhardi melanjutkan pendidikan ke SMP Pakandangan Rayon dari SD sebelumnya. Saat itu, ia mulai menggemari drama dan sering melakukan pentas di sekolahnya, yang didukung oleh guru seni budaya dan disarankan agar melanjutkan sekolah ke SMKI (Sekolah Menengah Karawitan Indonesia) di Kota Padang tahun 1990 s.d 1994. Empat masa pendidikan di SMKI dengan mengambil minat teater menambah pengetahuannya pada seni teater, baik teater tradisi maupun barat. Namun Efyuhardi lebih fokus pada teater tradisi Minangkabau khususnya Simarantang yang didominasi dari kecil dan didorong kecintaannya terhadap seni tradisional Minangkabau yang ditanamkan ayahnya.

Selain itu, berada jauh dari rumah membuat Efyuhardi mandiri, dengan menyewa kamar dan bekerja sambil sebagai sopir angkot dan pengamen. Masa-masa yang dilewati Efyuhardi membentuk karakter dan pengetahuannya terhadap realitas yang dijumpai. Pada tahun 1994 Efyuhardi berhasil masuk kuliah di Institut Seni Yogyakarta. Pengalaman di *Rantau* jauh dari lingkungan Minangkabau tidak membuat Efyuhardi vakum. Bersama rekan seperantauannya, Efyuhardi membentuk Ikatan Keluarga Mahasiswa Minang Yogyakarta, yang sering melakukan kegiatan silaturahmi dan menampilkan seni tradisi Minangkabau, termasuk Simarantang. Meski terlibat dan ikut serta dalam proses Teater Barat, tidak membuatnya meninggalkan Simarantang hingga kini.

c. Tuo Randai Sanggar Alam Takambang Maimbau

Tuo randai secara etimologi berasal dari bahasa Minangkabau, terdiri dari dua suku kata, yaitu *tuo* berarti tua dan *randai* yang berarti kesenian randai. *Tuo randai* adalah orang yang dituakan, karena berpengetahuan dan kemampuan lebih dalam memimpin, mengelola dan bertanggung jawab serta berperan dalam proses kreatif Simarantang. Dahrizal menyebutkan *tuo randai* adalah pemimpin atau yang dituakan dalam grup Simarantang, sebab memiliki pengetahuan dan kepandaian lebih dalam mengatur adegan, mengatur musik dan seluruh wilayah artistik dalam permainan Randai. (wawancara, 28 Agustus 2015). Adapun peyebutan lain untuk *tuo randai* dijelaskan Harun, bahwa peran dalam sebuah randai ditentukan oleh *pangka tuo* randai, sebagai pemilih setiap karakter dan kemampuan bersilat setiap pemainnya. Pemeran utama hendaknya orang yang memiliki vocal lantang dan mantap serta hendaknya seorang pendekar yang mahir *balabek*, gerak khas pesilat, pandangan mata dari seluruh gerakannya memperlihatkan kewaspadaan (Harun, 1992:112). Orang-orang yang mempunyai keahlian dalam bidang kegiatan pertunjukan randai, baik keahlian lahir maupun batin berkewajiban untuk kesempurnaan dan keselamatan permainan randai secara keseluruhan, yang disebut *pangka tuo randai* atau *sipatuang sirah* (Zulkifli, 1993:92-93).

Tuo randai, *pangka tuo randai* dan *sipatuang sirah* adalah sama. Bahkan jika dikaitkan dengan pengetahuan teater barat, peran *tuo randai* tak jauh berbeda dengan sistem kerja sutradara. Dalam pertemuan teater di Bandung, Ambarawa tahun 1977, dirumuskan bahwa sutradara (*director*) sebagai seorang seniman teater yang mewujudkan naskah (visualisasi naskah) secara menyeluruh dalam kenyataan teater. Sebagai seorang seniman teater dituntut kadar pengetahuannya tentang:

- a. Aspek cultural, berupa masalah-masalah kebudayaan pada umumnya;
- b. Aspek artistik, dengan menguasai masalah kesenian pada umumnya. Memiliki cita rasa, kepekaan, keterbukaan dan bias mengembangkan kreatifitas dan orisinalitasnya menggunakan tiga penggerak kreativitas (kemauan, imajinasi dan perasan);
- c. Aspek teateral, berupa pengetahuan tentang pentas sebagai wadah bagi peristiwa kehidupan manusia yang diwujudkan dalam naskah lakon; dan
- d. Aspek literer (aspek sastra), yaitu menguasai masalah kesusastraan umumnya (prosa, puisi, drama) dan masalah bidang kesusastraan umumnya (teori, sejarah, dan kritik sastra), serta apresiasi sastra dan drama atau teater (Satoto, 2012:55).

Setelah lulus pendidikan sarjana dan pulang ke Pariaman, Efyuhardi membentuk Sanggar Alam Takambang Maimbau disingkat sanggar ABG. Upaya Efyuhardi untuk menggerakkan Simarantang dimulai dengan mengajak pemuda-pemudi sekitar rumahnya untuk ikut aktif dalam latihan. Efyuhardi sendiri yang memimpin proses kreatif sanggar. Pada tahun 1999 Efyuhardi menjadi dosen luar biasa sampai 2001 di Institut Seni Indonesia Padangpanjang (dulunya STSI). Efyuhardi bertahan dengan gaji delapan puluh ribu rupiah dan terus menggeliatkan Simarantang di Pariaman. Hingga tahun 2001 diangkat menjadi PNS dosen jurusan teater ISI Padang Panjang dan memilih berdomisili di Pariaman.

Efyuhardi pulang ke Padang Panjang Pariaman agar bisa menghidupi Simarantang yaitu Sanggar yang dibangun sampai saat ini. Berbagai penghargaan telah diraih bersama sanggar ABG diantaranya pemenang juara umum Festival Randai Sumatera Barat. Juara I Festival Seni tradisi Minangkabau dan dipercaya oleh PEMDA Padang Pariaman sebagai pengisi acara dalam mempertunjukan seni budaya lokal Minangkabau khususnya Simarantang. Selain itu Sanggar ABG dipercaya menjadi wadah *trauma healing* kepada masyarakat pasca gempa Padang Pariaman tahun 2009 oleh beberapa instansi. Sanggar ABG juga penerima hibah kesenian dalam memajukan Simarantang dan sepanjang perjalannya juga sudah melahirkan anak-anak sanggar yang menyebar di Kabupaten Padang Pariaman.



Gambar Plang Nama Sanggar Seni Alam Takambang Maimbau yang didirikan Efyuhardi (foto: Fani DS).

Efyuhardi merupakan penggerak lahirnya sanggar Simarantang lain di Pariaman dengan Sanggar Alam Takambang Maimbau sebagai induknya. Keberadaan Efyuhardi diakui karena kurangnya regenerasi dari sanggar-sanggar yang dibentuk oleh seniman tradisi dahulunya. Tidak jarang sanggar atau kelompok Simarantang yang pernah ada di Pariaman sudah tinggal nama dan tidak aktif.

Tabel Sanggar Binaan Efyuhardi di Beberapa Kecamatan Wilayah Kabupaten Padang Pariaman

No.	Nama Sanggar	Lokasi
1	Carano	Lubuk Alung
2	Bundo Kandung	Batang Anai
3	Marawa	Tandikek
4	Rumpun Saiyo	Pauh Sicincin
5	Umbuik Mudo	Sungai Asam
6	Padi Sarumpun	Puncak Kiambang
7	Magek Manandin	Pauh Kamar
8	Pusako Basamo	Lubuk Alung

Berkreatifitas dalam garapan Simarantang adalah pilihan Efyuhardi. Keilmuan seni teater yang dimiliki dijadikan khasanah kreatifitas dalam menata seni tradisi, membangun, mengembangkan dan mengkreasiannya. Rusyana menjelaskan bahwa kreativitas sebagai gerak maju atau gerak meninggi, tentu memiliki dasar untuk berpijak. Dasar itu berupa hasil kegiatan disepanjang jalur yang sudah ditempuh oleh masyarakat dari generasi terdahulu, yang terwujud sebagai tradisi dalam kebudayaanya. Dalam tradisi terbentang itu, telah terjadi pembaharuan demi pembaharuan, telah terjadi inovasi demi inovasi, sebab pembaharuan merupakan bagian tradisi yang hidup. Tradisi yang mampu membaharui, akan menjadi tradisi yang tak terhenti, tidak memiliki gaya hidup (Caturwati, 2008:5-6).

SIMPULAN

Identifikasi kesenimanan Efyuhardi dapat dilihat dari posisinya sebagai *Tuo Randai* di Sanggar Simarantang Alam Takambang Maimbau. Berbeda dari sanggar-sanggar Simarantang yang biasa menamakan Sanggar Simarantang dengan judul *carito* yaitu nama tokoh utama dalam *carito* Simarantang dan hanya setia memainkan satu *carito* Simarantang tersebut. Efyuhardi bersama sanggar Alam Takambang Maimbau dan sanggar binaannya justru lebih variatif dalam mengangkat *carito* pertunjukan Simarantang yang bersumber dari *kaba*. Efyuhardi dengan latar belakang pengetahuan tradisi dan ilmu teater yang dimilikinya menjadikan Simarantang ruang kreativitas dalam menata tradisi, membangun, mengembangkan dan mengkreasi Simarantang.

REFERENSI

- Achmad, A.; Kasim. 2006. *Mengenal Teater Tradisional Indonesia*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Caturwati, Endang. 2008. *Tradisi sebagai Tumpuan Kreativitas Seni*. Bandung: Sunan Ambu STSI Press.
- Murgiyanto, Sal. 2004. *Tradisi dan Inovasi*. Jakarta: Widya Sastra.
- Nasroen. 1971. *Dasar Falsafah Adat Minangkabau*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Panghoeloe, Rasyid; Manggis, Dt. Radjo. 1980. *Kaluak Randai*. 1980. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Satoto, Soediro. 2012. *Analisis Drama dan Teater*. Yogyakarta: Ombak.
- Soedarsono. 2006. *Garap Tari Nusantara 1* (Makalah mata kuliah Pascasarjana S2). Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Tim Redaksi. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Zulkifli. 1993. *Randai sebagai Teater Rakyat Minangkabau di Sumatera Barat: dalam Dimensi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Tesis Pasca Sarjana UGM.